

Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Bermain

Yury Ulandary^{1*}, M. Shodiq²

¹Universitas Muhammadiyah Mahakarya Aceh, Bireuen, 24252, Indonesia.

²Universitas Negeri Malang, Malang, 65145, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: yury.ulandary@gmail.com , Telp +6282298714698

Received: 05-01-2023; Revision: 18-04-2023; Accepted: 04-05-2023

Abstrak: Pengaruh terapi bermain *finger painting* untuk melatih motorik halus anak autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh terapi bermain *finger painting* pada motorik halus anak Autis. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen terhadap subjek tunggal yaitu SSR (*Single Subject Research*) dengan desain penelitian A-B-A. Subjek dalam penelitian merupakan salah satu anak autis kelas III di SLB Autis Laboratorium UM. Penelitian dilaksanakan dengan melakukan observasi berupa pengisian lembar checklist. Analisis data dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif dengan mengolah data dalam bentuk visual grafik. Hasil penelitian pada fase Baseline 1 menunjukkan pemerolehan skor dengan rata-rata 58% yang termasuk kategori kurang. Fase intervensi, memperoleh skor dengan rata-rata 88,4 yang termasuk kategori baik. Sedangkan fase Baseline 2, memperoleh skor dengan rata-rata 81,7 yang termasuk kategori baik. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.

Kata Kunci: terapi bermain *finger painting*, motorik halus, anak autis

Training Fine Motor Skill of Autism Child Through Play Therapy

Abstract: *Effect of finger painting play therapy to train fine motor skills in autistic children. The purpose of this study was to examine the effect of finger painting therapy on the fine motor skills of autistic children. Researchers used a type of quantitative experimental research on a single subject, namely SSR (Single Subject Research) with an A-B-A research design. The subject in the study was one of the third-grade autistic students at the UM Laboratory Autistic SLB. The research was carried out by making observations in the form of filling out a checklist sheet. Data analysis in this research uses descriptive statistics by processing data in the form of visual graphics. The results of the research in the Baseline 1 phase showed an average score of 58% which was included in the less category. The intervention phase, obtained a score with an average of 88.4 which is included in the good category. While the Baseline 2 phase, obtained a score with an average of 81.7 which is included in the good category. From this study it can be concluded that finger painting therapy can improve the fine motor skills of autistic children.*

Keywords: *finger painting play therapy, fine motor skills, autistic children*

PENDAHULUAN

Motorik halus merupakan salah satu bentuk keterampilan yang penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan memiliki kemampuan motorik halus yang bagus anak akan mampu melakukan berbagai aktivitas di sekolah seperti memegang pensil, buku, menulis, dan sebagainya. Ketika seorang anak memiliki hambatan dalam motorik halus maka akan mengalami hambatan dalam pembelajaran dan akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Hal ini didukung oleh Ismail (2009, P. 84) menyatakan bahwa tujuan perkembangan motorik halus anak adalah agar anak dapat terampil menggunakan jari-jemari dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya agar anak dapat memegang pensil dengan baik, dan benar sehingga anak dapat menulis, menggambar, dan mewarnai dengan baik, dan anak juga akan terampil membuat kerajinan tangan yang menggunakan jari-jemarinya.

Menurut Sari (2020, P. 137) motorik halus adalah keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan. Oleh karena itu gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik agar keterampilan dasar yang meliputi membuat garis horizontal (_), garis vertikal (|||), garis miring kiri (\\\), atau miring kanan (///), lengkung () (), atau lingkaran (OO), garis spiral dapat terus ditingkatkan.

Di dunia ini banyak anak yang mengalami hambatan dalam motorik halus, salah satunya adalah anak autis. Autis kesulitan pada saat kegiatan yang terkait dengan kemampuan motorik diantaranya adalah motorik halus dan motorik kasar Putri (2021, P. 98). Sedangkan Najmah (2022, P. 2) mengatakan bahwa autis mengalami gangguan pada perkembangan motorik, otot yang lemah, serta kurang baik dalam keseimbangan tubuh, koordinasi mata dengan tangan dan koordinasi mata dengan kaki. Gangguan pada autis sangat kompleks dalam kognitif, autis memiliki tingkat kognitif yang berbeda-beda, yaitu memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, sedang dan tinggi, begitu juga emosi anak autis yang memiliki emosi yang naik turun dan susah untuk distabilkan, segi psikomotik anak autis juga sulit untuk melakukan kegiatan yang berupa motorik baik motorik halus ataupun motorik kasar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 12 Desember 2022 di SLB Autis Laboratorium UM ditemukan bahwa anak autis memiliki kemampuan yang rendah dalam motorik halus. Banyak faktor yang menyebabkan anak autis mengalami hal tersebut diantaranya kurangnya motivasi, kurangnya media yang digunakan saat bermain, kemampuan anak yang rendah, emosi yang tidak stabil sehingga sulit diberikan pembelajaran atau intervensi. Hal ini terjadi karena guru yang kurang optimal melakukan intervensi bermain yang bervariasi, menarik dan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Untuk mengatasi kesulitan dalam motorik halus perlu dilakukan terapi bermain yang menarik. Salah satunya menggunakan warna-warna, dan menggunakan alat. Dengan demikian dibutuhkan sebuah pendekatan *finger painting*. Melalui *finger painting* akan banyak pergerakan pada ujung-ujung jari anak, sebagai ekspresi anak, sehingga anak dapat mengekspresikan jiwanya melalui warna-warna sesuai kondisi emosionalnya dan anak dapat bereksperimen untuk mengenal warna-warna sehingga mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis.

Menurut Magfuroh (2017, P. 36) terdapat pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah (3-6 tahun) di TK Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. Menurut Wahyuni (2020, P. 39) *finger painting* menggunakan tepung singkong dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak kelas B KB Nur'ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan penelitian Evivani (2020, P. 30) perkembangan motorik halus anak mengalami perubahan yang sangat baik. Menggunakan permainan *finger painting* dalam kegiatan pembelajaran, anak dapat terlatih dalam mengembangkan motorik halus khususnya tangan/jari. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh terapi bermain *finger painting* dalam meningkatkan motorik-motorik halus anak autis di SLB. Pengaruh terapi bermain *finger painting* dapat dilihat dari adanya perbedaan skor antara baseline-1 dan baseline-2 yang diperoleh anak.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif, Metode penelitian yang digunakan adalah Eksperimen yang khusus untuk penelitian subjek tunggal. Desain penelitian yang digunakan dalam SSR (*Single Subject Research*) adalah A-B-A. Yaitu penelitian yang hanya fokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak menggunakan kinerja antar kelompok, melainkan membandingkan subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda yaitu kelompok baseline dan intervensi. Baseline (A) adalah keadaan dimana pengukuran target belum intervensi apapun, sedangkan intervensi (B) adalah keadaan dimana target behavior telah diberikan perlakuan. Tahapan yang dilakukan dalam desain A-B-A meliputi pengumpulan data target behavior pada kondisi baseline-1 (A1). Setelah data stabil pada kondisi baseline, selanjutnya intervensi diberikan secara kontinyu hingga mencapai trend dan level yang jelas. Kemudian kegiatan baseline diulang lagi pada subjek yang sama (A2).

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autis kelas III di SLB Autis Laboratorium UM, yang berumur 10 tahun diambil dengan teknik sampel *accidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Observasi melalui pengamatan langsung terhadap subyek penelitian untuk mengamati sejauh mana kemampuan subyek penelitian sebelum diberikan intervensi (baseline-1), saat intervensi dan setelah intervensi (Baseline-2).

Dalam penelitian ini observasi yang diberikan memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis anak autis yang menjadi subyek penelitian. Dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung, yakni selama kegiatan fase baseline awal (A1), intervensi (B) dan baseline kedua (A2). Tes Kinerja yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis permulaan anak autis yang menjadi subyek penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel

bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan, sehingga variabel bebas penelitian ini adalah *finger painting*, sedangkan variabel terikatnya peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi atau lembar pengamatan dan tes yang sudah divalidasi. Selain itu juga menggunakan lembar penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan subjek penelitian dan sesuai dengan kemampuan yang akan diukur.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistika deskriptif persentase. Teknik statistika ini didasarkan pada data tentang kemampuan motorik halus anak autis. Pada penelitian kasus subjek tunggal ini penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Analisis statistik deskriptif merupakan analisis visual yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi karena penelitian dengan subjek tunggal lebih berfokus pada data individu daripada kelompok. Dalam menganalisa data penelitian dengan subjek tunggal ada beberapa hal, diantaranya pembuatan grafik, penggunaan statistic deskriptif dan penggunaan Analisa visual. Penggunaan Analisa grafik dapat diharapkan memperjelas gambaran dari suatu kondisi baik sebelum perlakuan (baseline-1) maupun pada saat setelah diberikan perlakuan dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah perlakuan (baseline-2). Data analisis dengan menggunakan Teknik analisis vsula grafik, dimasan hasil data diplotkan ke dalam bentuk grafik. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terapi bermian *finger painting* terhadap kemampuan motorik anak autis diperoleh sebanyak 11 sesi dengan rincian 3 sesi baseline-1(A1), intervensi (B) 5 sesi dan baseline-2 (A2) 3 sesi. Pada baseline-1 (A1) anak di beri 3 soal dimana pada fase ini anak tidak diberi perlakuan apapun. Pada intervensi anak di beri 5 soal dimana padal pelaksanaannya anak di beri perlakuan atau bantuan. Pada baseline-2 (A2) anak diberi 3 soal dan tidak diberikan perlakuan apapun. Soal yang diberikan tertulis dalam kertas yang terdapat sebuah gambar dan dibawahnya terdapat tulisan dari gambar tersebut yang terbentuk dalam tulisan putus-putus, Adapun tulisan dan gambar tersebut terdiri dari kata benda yaitu bola, mata, buku, meja dan baju. Dimana dalam pelaksanaannya anak mengikuti garis putus-putus tersebut dengan menggunakan cat yang ada di jarinya. Instrumen penilaian yang dilakukan adalah tulisan anak dengan menggunakan *finger painting* dapat di baca dengan penilaian, anak mampu melakukan dengan mandiri ataupun dengan

Berikut ini adalah Tabel 1. tentang rekapitulasi hasil kemampuan menulis permulaan anak autis kelas III pada kondisi Baseline-1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline-2 (A2).

Tabel 1. Rekapitulasi hasil kemampuan menulis permulaan







Sesi	Kondisi	Nilai
1	Baseline-1	25%
2		75%
3		75%
4	Intervensi	85%
5		90%
6		85%
7		90%
8		90%
9	Baseline-2	85%
10		80%
11		80%

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai perolehan kemampuan menulis permulaan anak autis pada kondisi baseline-1 (A1) sebesar 25%, 75% dan 75%. Setelah itu anak diberi perlakuan berupa kegiatan *finger painting* pada kondisi intervensi, arah grafik menunjukkan peningkatan pada perolehan nilai 85%, 90%, 85%, 90% dan 90%. Kemudian pada baseline-2 menunjukkan penurunan dengan nilai perolehan sebesar 85%, 80% dan 80%. Pada kondisi baseline-2 (A2) lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi baseline-1(A1) nilai pada baseline-1 dari sesi kesatu hingga ketiga adalah 75% dan pada baseline-2 (A2) dengan nilai terendah 80% dan tertinggi 85%.

Analisis Dalam Kondisi

Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen, yaitu: (a) panjang kondisi, (b) estimasi kecenderungan arah, (c) kecendrungan stabilitas, (d) jejak data, (e) level stabilitas dan rentang, (f) level perubahan.

Tabel 2. Hasil analisis visual dalam kondisi menulis permulaan



Kondisi	(A1)	(B)	(B2)
a. Panjang kondisi	3	5	3
b. Estimasi kecenderungan arah			
	(=)	(+)	(-)
c. Kecendrungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 100%	Stabil 100%
d. Jejak data			
	(=)	(+)	(-)
e. Level stabilitas	Stabil (75- 75%)	Stabil (90-85%)	Stabil (80-85%)
f. Perubahan level	(75%-75%) (0)	(90-85) (+5)	(80-85) (-5)

Hasil analisis dalam kondisi dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) panjang kondisi baseline-1 (A1) adalah 3 sesi, panjang kondisi intervensi (B) adalah 5 sesi dan panjang kondisi baseline-2 (A2) adalah 3 sesi; 2) estimasi kecenderungan arah pada kondisi baseline-1(A1) adalah mendatar, intervensi (B) meningkat dan baseline-2 (A2) menurun; 3) kecendrungan stabilitas pada kondisi baseline-1, intervensi (B) dan baseline-2 (A2) adalah sebesar 100%; 4) jejak data pada kondisi baseline-1 (A1) adalah =, pada intervensi (B) adalah +, dan pada baseline-2 (A2) adalah -; 5) level stabilitas dan rentang pada kondisi baseline-1 adalah stabil dengan rentang 25%-75%, kondisi intervensi (B) adalah stabil dengan rentang 90%-85% dan pada baseline-2 (A2) adalah stabil dengan rentang 80%-85%; 6) level perubahan pada kondisi baseline-1 (A1) adalah 0%, pada intervensi (B) adalah 5% dan pada baseline-2 (A2) adalah -5%.

Analisis Antar Kondisi

Menurut sunanto (2005) analisis antar kondisi ada lima komponen, yaitu: (1) jumlah *variable* yang diubah; (2) perubahan kecenderungan dan efeknya; (3) perubahan stabilitas; (4) perubahan level; (5) persentase *overlap*.

Tabel 3. Hasil analisis visual antar kondisi menulis permulaan

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
1.jumlah variabel yang diubah	1	1
2.perubahan kecenderungan arah		
	(+) (=)	(-) (+)
3.perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.perubahan level	(80-75) (+5)	(85-90) (-5)
5. presentasi overlap	0%	-

Berdasarkan tabel 5. di atas menunjukkan hasil analisis antar kondisi dalam kemampuan menulis permulaan anak autisme dapat disimpulkan sebagai berikut; 1) jumlah variabel yang diubah dari baseline-1

ke intervensi (B) adalah 1 variabel begitu juga dari kondisi baseline-2 (A2) ke intervensi. 2) perubahan arah dan efeknya pada baseline-1 (A1) ke intervensi (B) ketika baseline sudah stabil kemudian diberikan intervensi dan arah trend menaik sehingga dapat dikatakan positif. Begitu juga perbandingan A2 ke B. 3) perubahan kecendrungan stabilitas pada setiap kondisi pada A1 100% B 100% dan A2 100% 4) perubahan level antara kondisi intervensi ke baseline-1 adalah sebesar +5% dan pada baseline-2 ke intervensi adalah -5%. Persentase overlap antar kondisi intervensi dengan baseline-1 adalah 0%.

Persentase *overlap* pada kondisi intervensi ke baseline-1 adalah 0% yang berarti tidak terdapat tumpang tindih data intervensi yang masuk ke kondisi baseline-1 dan dari hasil perhitungan persentase overlap sebesar 0% maka dapat disimpulkan bahwa intervensi terdapat pengaruh terhadap target behavior, yaitu kemampuan menulis permulaan dan tidak ada pengaruh baseline-1 terhadap intervensi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil baseline-2 lebih tinggi dari hasil baseline-1, sehingga dapat dikatakan *finger painting* ini berpengaruh dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak autisme

Menurut Sari (2020, P.136) manfaat *finger painting* khususnya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak seperti melatih motorik halus pada anak yang melibatkan otot-otot kecil dan kematangan syaraf, mengenal konsep warna primer (merah, kuning dan biru), anak akan belajar kosakata baru, melatih imajinasi dan kreativitas anak, melatih kemampuan panca indera anak, seperti sentuhan, penglihatan, penciuman dan rasa, mengembangkan koordinasi tangan dan mata. Sawitri (2017, P.23) menjelaskan bahwa pada kemampuan motorik halus anak kurang baik karena kurangnya motivasi, metode, pendekatan yang diberikan serta latihan yang kurang pada motorik halus. autisme mengalami kekakuan pada otot-otot tangannya sehingga mengalami kesulitan dalam menulis. Kemampuan motorik halus meliputi gerakan otot-otot kecil seperti gerak yang melibatkan jari-jemari tangan. Untuk meningkatkan motorik halus diperlukan latihan untuk menulis.

Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap nilai perolehan anak, diperoleh data tentang kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan atau intervensi cukup rendah. Ini dibuktikan dengan nilai pada kondisi baseline-1 (A1) sesi pertama hingga anak memperoleh nilai 75%. Kemampuan menulis anak tidak mengalami adanya perubahan sehingga menyebabkan estimasi kecenderungan arah dan jejak datanya tidak terdapat perubahan (=). Mean level pada kondisi baseline-1 (A1) adalah sebesar 75 dengan batas atas 80,6 dan batas bawah sebesar 69,4 perhitungan kecenderungan stabilitas berdasarkan mean level, batas atas dan batas bawah sehingga diperoleh kecenderungan stabilitas kondisi baseline-1 sebesar 100%, yang artinya data stabil karena kriteria stabilitas yang digunakan adalah 80-90% pada kondisi ini, data menunjukkan hasil stabil dengan rentang 75%. Setelah data stabil, kemudian intervensi diberikan kepada anak. Jika data pada kondisi baseline-1 sudah stabil, bisa dilaksanakan intervensi.

Seperti yang di jelaskan oleh Harsismanto (2020, P. 473) menyebutkan bahwa kemampuan motorik halus menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Keterlambatan pada kemampuan motorik halus dapat menyebabkan anak kesulitan dalam malas menulis, kurangnya minat belajar dan kreativitas. dengan adanya terapi bermain menggunakan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak.

Setelah melakukan terapi bermain *finger painting* anak memiliki perubahan yang cukup baik dimana anak sudah mampu menyalin dengan cukup baik sesuai instruksi dari peneliti dalam penelitian ini dapat di lihat dari rata-rata dari baseline-1 diperoleh nilai rata-rata sebesar 58, intervensi diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,4 dan baseline-2 dengan nilai rata-rata sebesar 81,7. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martadini (2015, P. 54) yang mengatakan terdapat pengaruh *finger painting* terhadap kemampuan menulis huruf anak. Metode *finger painting* dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada autisme peningkatan tersebut ditunjukkan dengan dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kekuatan jari dan tangan, koordinasi mata dengan tangan, kelenturan jari dan telapak tangan secara mandiri (Widyaningrum, 2013 P. 1). Penerapan metode bermain melalui kegiatan *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Astria, 2015 P. 23).

Martadini (2015, P. 27) menjelaskan bahwa hubungan *finger painting* sangat erat dengan menulis permulaan karena dalam melakukan *finger painting* anak akan melakukan gerakan-gerakan motorik halus sehingga dapat merangsang syaraf-syaraf. *Finger painting* dapat membantu mengembangkan motorik halus karena *finger painting* dapat melatih koordinasi mata dengan tangan sehingga meningkatkan kemampuan menulis Listiyowati dan Sugiyanto (dalam Magfuroh, 2017, P. 36). Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil baseline-2 yaitu 85%, 80% dan 80% dengan mean level 81,6 batas atas 87,9 dan batas bawah 75,43 dan rentang stabilitas 12,75. Dengan demikian terlihat bahwa

terdapat peningkatan antara baseline-1 dan baseline2 sehingga dapat disimpulkan bahwa *finger painting* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan menulis permulaan anak autis.

Kegiatan *finger painting* memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis, hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono dkk (2014 P. 12), yaitu semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, menajamkan pensil dengan rautan pensil, dan menjahit. Kegiatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak autis. Selain itu, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh perbedaan skor anak saat baseline-1 dan baseline-2 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak autis kelas III di SLB Autis Laboratorium UM. Setelah penelitian dilaksanakan diketahui bahwa terapi bermain *finger painting* terhadap kemampuan motorik halus anak autis menunjukkan adanya peningkatan mean level. Hasil penelitian pada fase Baseline 1 menunjukkan pemerolehan skor dengan rata-rata 58% yang termasuk kategori kurang. Fase intervensi, memperoleh skor dengan rata-rata 88,4 yang termasuk kategori baik. Sedangkan fase Baseline 2, memperoleh skor dengan rata-rata 81,7 yang termasuk kategori baik. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terapi bermain *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Astria, N., Made Sulastri, M. P., & Magta, M. (2015). Penerapan Metode Bermain Melalui Kegiatan Permainan *Finger Painting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus. *E-Jurnal PG PAUD Universitas Ganesa*, 3(1).
- Evivani, M., & Oktaria, R. (2020). Permainan Finger Painting Untuk Pengembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Jurnal Warna: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(1), 23-31.
- Harsismanto, J., Ramon, A., Putrawan, R., Padila, P., & Andri, J. (2021). Perbandingan Efektivitas Bermain Plastisin Dengan Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 25-33.
- ismail, Andang. (2009). *Education Games*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di tk sartika i sumurgenuk kecamatan babat lamongan. *Journal of Health Sciences*, 10(1).
- Martadini, E. (2016). Pengaruh Permainan *Finger Painting* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Pada Anak Tunagrahita Sedang". *Journal Penelitian dan pengembangan pendidikan luar biasa*. 3 (1), 54-60.
- Najmah, I. (2022). *Perbandingan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Antara Anak Autisme, Tunagrahita Dan Tunadaksa D Kota Makassar= Comparison of Gross Motor Skills Levels Between Children with Autism With Tunagrahita and Tunadaksa in Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Putri, E. D. A., Wahyuno, E., Susilawati, S. Y., & Ummah, U. S. (2021). Keefektifan Permainan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Autis. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(2), 97-104.
- Sari, M. M., Sariah, S., & Heldaanita, H. (2020). Kegiatan Finger Painting dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(2), 136-145.
- Sawitri, D. A., & Shodiq, M. (2018). *Finger Painting* Dalam Menulis Permulaan Pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 3(1), 24-29.

Sujiono, Bambang, M., S., Sumantri, Aisyah, S., Tatminingsih, S., Amini, M., dan Suroso, A. (2014). Metode Pengembangan Fisik. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sunanto, J., Koji, Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian Dengan Subjek Tunggal. Bandung. *UPI Pres.*

Wahyuni, R., & Erdiyanti, E. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 28-40.

Widyaningrum, P. F. (2014). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dengan Metode Finger Painting Pada Anak.

PROFIL SINGKAT

-